

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai berikut: “Hubungan yang didalamnya terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (principal) memerintah orang lain (agent) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi principal”. Prinsipal merupakan para pemegang saham dan agen merupakan manajemen puncak (dewan komisaris & direksi). Menurut Giovani (2019) hubungan keagenan ini muncul ketika principal suatu perusahaan menyuruh agen untuk melakukan suatu pekerjaan dan memberikan kuasa untuk membuat keputusan sendiri.

Sulistyanto (2018) menyatakan bahwa permasalahan agensi antara manajer dengan pemilik perusahaan terjadi karena selalu ada salah satu pihak yang berusaha memaksimalkan kepentingan dan kesejahteraan pribadinya dengan memanfaatkan pihak lain. Teori keagenan berarti adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini pemegang saham) sebagai pimpinan perusahaan. Manajer selaku agen mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan principal, sehingga manajer harus memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya. Keadaan yang seperti ini dikenal dengan asimetri informasi yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

2.1.2 Manajemen Laba

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Sulistyanto (2014, 22) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut :
“Suatu upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”.

2.1.2.2 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008), Beberapa motivasi manajemen laba sebagai berikut:

1) Motivasi Bonus

Adanya asimetri informasi yang berkaitan dengan keuangan perusahaan menyebabkan manajemen mengelola laba bersih untuk memaksimalkan bonusnya.

2) Motivasi Kontraktual Lainnya

Semakin dekat perusahaan dengan pelanggan hutang, semakin manajemen memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan tujuan mengurangi kegagalan membayar hutang.

3) Motivasi Politik

Perusahaan besar dan industri yang strategis akan menjadi perusahaan monopoli. Dalam hal demikian, perusahaan ini akan menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan visibilitasnya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba yang diperoleh.

4) Motivasi Pajak

Manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena pajak penghasilan. Praktik manajemen laba dilakukan untuk menurunkan pajak penghasilan.

5) Perpindahan CEO

Hipotesis rencana bonus menunjukkan bahwa manajemen yang akan diganti akan melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan bonus yang dicapai.

6) Motivasi Pasar Modal

Informasi akuntansi digunakan oleh investor dan analis untuk menilai saham. Kondisi ini menjadi peluang bagi manajer untuk memanipulasi laba dengan cara mempengaruhi harga saham jangka pendek.

2.1.2.2 Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diukur menggunakan Model Beneish (1997) karena lebih sederhana dan hasilnya dapat di pertanggungjawabkan. Menurut Septiani *et al.*, (2020) model Beneish (1997) di formulasikan ke dalam rumus Beneish M-Score. Berikut rumus Beneish M-Score yaitu :

$$M = (-4.840) + (0.920 \times DSRI) + (0.528 \times XGM) + (0.0404 \times XAQI) + (0.892 \times XSGI) + (0.115 \times XDEPI) - (0.172 \times XSGAI) + (4.679 \times XTATA) - (0.327 \times XLVGI)$$

Rumus Beneish M-Score terdiri dari 8 rasio:

a. *Days Sales in Receivables Index* (DSRI)

DSRI membandingkan piutang usaha dengan penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Jika DSRI > 1, maka ini menunjukkan peningkatan angka piutang usaha yang dimiliki (Beneish). Kondisi ini berarti laba lebih saji (Beneish 1999). Rumus untuk DSRI adalah:

$$DSRI = \frac{\frac{\text{Accounts receivable}_t}{\text{Sales}_t}}{\frac{\text{Accounts receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}}$$

b. *Gross Margin Index (GMI)*

GMI merupakan rasio yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, dimana rasio ini mewakili prospek perusahaan. Jika $GMI > 1$ menunjukkan penurunan laba kotor, yang berarti turunnya prospek perusahaan. Kondisi ini menunjukkan pendapatan pernyataan yang berlebihan (Beneish 1999). Rumus untuk GMI adalah:

$$GMI = \frac{\frac{(Sales_{t-1} - Cost\ of\ Goods\ Sold_{t-1})}{Sales_{t-1}}}{\frac{(Sales_t - Cost\ of\ Goods\ Sold_t)}{Sales_t}}$$

c. *Asset Quality Index (AQI)*

AQI menunjukkan kualitas aset tidak lancar perusahaan yang cenderung menguntungkan perusahaan di masa yang akan datang. Jika $AQI > 1$, hal ini menunjukkan penurunan kualitas aset. Jadi, jika terdapat peningkatan jumlah aset tidak lancar yang dapat memberikan manfaat dalam masa depan dan meningkatkan jumlah beban tanggungan, kondisi ini menunjukkan adanya laba yang berlebihan (Beneish 1999). Rumus untuk AQI adalah:

$$AQI = \frac{1 - \frac{(Current\ Asset_t + Fixed\ Asset_t)}{Total\ Asset_t}}{1 - \frac{(Current\ Asset_{t-1} + Fixed\ Asset_{t-1})}{Total\ Asset_{t-1}}}$$

d. *Sales Growth Index (SGI)*

SGI adalah perbandingan antara penjualan pada tahun t dan penjualan pada tahun t-1. Jika $SGI > 1$ menunjukkan peningkatan penjualan, penurunan rasio ini menunjukkan penurunan penjualan. Jika $SGI > 1$, maka ini berarti pernyataan pendapatan yang berlebihan (Beneish 1999). Rumus untuk SGI adalah:

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

e. *Depreciation Index (DEPI)*

Rasio Indeks Depresiasi membandingkan beban depresiasi dengan aset tetap sebelumnya penyusutan dalam satu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Jika $DEPI > 1$ menunjukkan penurunan pada beban penyusutan untuk aset tetap, sedangkan $DEPI < 1$ menunjukkan peningkatan tingkat penyusutan aset tetap. Jika $DEPI > 1$, maka ini berarti laba yang dilebih-lebihkan (Beneish 1999). Rumus untuk DEPI adalah:

$$DEPI = \frac{\frac{Depreciation_{t-1}}{(Fixed\ asset_{t-1} + Depreciation_{t-1})}}{\frac{Depreciation_t}{(Fixed\ asset_t + Depreciation_t)}}$$

f. *Sales Generation and Administrative Expenses Index (SGAI)*

Rasio SGAI membandingkan biaya penjualan, umum, dan administrasi dengan penjualan dalam satu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Jika $SGAI > 1$, maka hal ini menunjukkan adanya peningkatan beban operasional perusahaan - beban administrasi, umum dan penjualan atau penurunan penjualan. Dan sebaliknya, jika $SGAI < 1$, maka ini menunjukkan pengurangan biaya operasi perusahaan atau peningkatan penjualan. Jika $SGAI < 1$, maka ini berarti pernyataan pendapatan yang berlebihan (Beneish 1999):

$$SGAI = \frac{\frac{\text{selling, general, and administrative expenses}_t}{Sales_t}}{\frac{\text{selling, general, and administrative expenses}_{t-1}}{Sales_{t-1}}}$$

g. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

Pendapatan yang masih harus dibayar berhubungan dengan peningkatan pengakuan pendapatan perusahaan melalui pengakuan pendapatan tambahan. Pendapatan akrual yang tinggi menunjukkan bahwa jumlah cash on income yang dihasilkan rendah. Rasio TATA yang tinggi menunjukkan kondisi potensial dari perusahaan untuk mendapatkan lebih saji melalui peningkatan transaksi akrual dipengakuan pendapatan (Beneish 1999). TATA dapat dihitung dengan berikut:

$$TATA = \frac{(Gross Profit_t - Operating cash flows_t)}{Total Asse_t}$$

h. *Leverage Index (LVGI)*

LVGI berguna untuk mengukur tingkat hutang yang dimiliki perusahaan terhadap totalnya aset dari tahun ke tahun. Jika $LVGI > 1$, maka ini menunjukkan peningkatan utang komposisi seluruh aset yang dimiliki perusahaan, sedangkan penurunan rasio ini menunjukkan pengurangan jumlah utang perusahaan. Jika $LVGI > 1$, maka ini menunjukkan kondisi potensi perusahaan untuk menghasilkan lebih saji untuk memenuhi kewajibannya (Beneish 1999). Rumus untuk LVGI adalah:

$$LVGI = \frac{\frac{(Current Liabilities_t - Longterm obligation_t)}{Total Asset_t}}{\frac{(Current Liabilities_{t-1} - Longterm obligation_{t-1})}{Total Asset_{t-1}}}$$

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Hery (2017) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) melalui semua sumber daya yang dimilikinya. Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena apabila profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan apabila profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Selain itu, terdapat hubungan antara profitabilitas dengan motivasi metode bonus plan hypothesis yang merupakan salah satu faktor dari manajemen laba (Purnama, 2017).

Menurut Kieso *et al.*, (2020), Ada beberapa jenis rasio profitabilitas antara lain :

a) *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Profit Margin on Sales atau Rasio Profit Margin atau margin atas laba penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin atas laba penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio profit margin dapat digambarkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b) *Return On Assets*

Return On Asset merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba secara menyeluruh. Semakin besar *Return On Asset* sebuah perusahaan maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang mampu diraih oleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dalam hal pemanfaatan asetnya. *Return On Asset* digambarkan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah Aset}}$$

c) *Return On Equity*

Return On Equity atau Hasil Pengembalian Ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. *Return on equity* dapat digambarkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

d) Rasio Laba Per Lembar Saham

Rasio Laba Per Lembar Saham atau *Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang lebih rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang semakin tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian

lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. Earning per share dapat digambarkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

e) Rasio Pertumbuhan

Rasio Pertumbuhan, atau Growth Ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan persaham, dan pertumbuhan dividen per saham. Growth ratio dapat digambarkan kedalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Growth} = \frac{(\text{Penjualan Sekarang} - \text{Penjualan Sebelumnya})}{\text{Penjualan Periode Sebelumnya}}$$

Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu ROA (*Return On Assets*) karena semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba.

2.1.4 Ukuran Dewan Komisaris

Ratnaningsih dan Mashelia (2020) menyatakan dewan komisaris adalah orang yang bertugas mengawasi manajer dan wakil dari pemegang saham perusahaan.

Keberadaan dewan komisaris diatur melalui peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik. Dewan komisaris terdiri dari dua orang anggota dewan komisaris, satu di antaranya adalah peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2014 komisaris independen. Jika dewan komisaris terdiri lebih dari dua orang anggota dewan komisaris, maka jumlah komisaris independen wajib kurang dari 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Satu diantara anggota dewan komisaris diangkat menjadi komisaris utama atau presiden komisaris.

Prastiti dan Meiranto (2013) menyatakan bahwa “berdasarkan teori keagenan, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak”. Pengawasan yang dilakukan agar tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba berkurang sehingga investor memberikan kepercayaan untuk menanamkan modal pada perusahaan dan dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan.

Ukuran dewan komisaris dapat diukur dengan melihat jumlah total anggota dewan komisaris Zhou *et al.*, (2018).

Rumus :

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{Jumlah anggota dewan komisaris}$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan.

Menurut Yuliana dan Trisnawati (2015) berpendapat bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan, yaitu besar, menengah, atau kecil.

Octavia (2017) menyatakan bahwa “ukuran perusahaan menunjukkan kecil besarnya skala perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar akan lebih berhati-hati di dalam melaporkan kondisi keuangannya dikarenakan akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga harus melaporkan kondisi laporan keuangan yang akurat, sedangkan perusahaan yang berukuran kecil mempunyai kecenderungan melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang besar sehingga dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan”.

Ukuran perusahaan pada umumnya diukur dengan menggunakan rumus logaritma natural dari jumlah seluruh aset perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digambarkan kedalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Jumlah Aset Perusahaan})$$

2.2 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Rere *et al.*, (2020) untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, populasi yang digunakan adalah sektor pertambangan yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 - 2018, teknik sampel yang digunakan purposive sampling dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda melalui bantuan software SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian dari Nuraini dan Yulianti (2021) untuk mengetahui pengaruh good corporate governance, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, populasi yang digunakan adalah perusahaan BUMN yang tercatat di bursa efek Indonesia periode 2015-2019, teknik sampel yang digunakan purposive sampling dan teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian dari Agustia dan Suryani (2018) untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, populasi yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2016, teknik sampel yang digunakan purposive sampling dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan software SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan

ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian dari Yovianti dan Dermawan (2018) mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, populasi yang digunakan adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, teknik sampel yang digunakan purposive sampling dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan bantuan software SPSS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian dari Firnanti (2017) untuk mengetahui dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, profitabilitas, ukuran perusahaan, kualitas audit, komite audit, dan leverage terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai dengan tahun 2014, teknik sampel yang digunakan purposive sampling dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan bantuan software SPSS IBM 21. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian dari Cudia *et al.*, (2021) untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan (profitabilitas, leverage, arus kas dari operasi dan ukuran perusahaan) dan praktik tata kelola perusahaan (dualitas CEO, ukuran dewan, independensi dewan dan kualitas audit) terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor properti publik di Filipina tahun 2015 - 2017, teknik sampel yang digunakan purposive

sampling dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ekonometrik data panel dengan bantuan software Eviews. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian dari Ranjabar dan Amanollahi (2018) untuk mengetahui pengaruh kesulitan keuangan, kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan tahunan, kerugian perusahaan, ukuran perusahaan, pangsa pasar perusahaan dan biaya tetap perusahaan terhadap laba tak terduga dan manajemen laba. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran periode 2010-2015, teknik sampel yang digunakan purposive sampling dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi linier menggunakan data panel dengan bantuan software Eviews. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian dari Jami *et al.*, (2020) untuk mengetahui profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor properti dan konstruksi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia dan *Shariah Compliant Securities* Malaysia, teknik sampel yang digunakan simple random sampling dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda dan uji beda *independent sample t-test* dengan prosedur statistik menggunakan program SPSS versi 24. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Menurut Rachbini *et al.*, (2017:63) kerangka konseptual penelitian merupakan suatu konstruksi yang didasarkan pada penalaran (*reasoning*), yang tidak hanya sekedar mendefinisikan masalah saja, tetapi juga mendefinisikan penalaran dari sesuatu di balik masalah yang sedang dihadapi peneliti. Pada penelitian ini,

memberikan penalaran mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

a. Hubungan Profitabilitas (X1) terhadap Manajemen Laba (Y)

Semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar perusahaan membayar pajaknya sehingga manajemen akan mempunyai motivasi dalam mempraktikkan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Rere *et al.*, (2020) dan Firnanti (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

b. Hubungan Ukuran Dewan Komisaris (X2) terhadap Manajemen Laba (Y)

Semakin banyak anggota dewan komisaris akan menimbulkan turunnya efektivitas dewan komisaris sehingga meningkatkan praktik manajemen laba. Hal tersebut dijelaskan dalam agency problem (masalah keagenan) yaitu semakin banyaknya anggota dewan komisaris semakin sulit dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan yang dialami adalah sulitnya menjalankan tugas pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang nantinya berdampak pula terhadap kinerja perusahaan yang semakin menurun. Penelitian Nuraini dan Yuliati (2021) serta Firnanti (2017) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

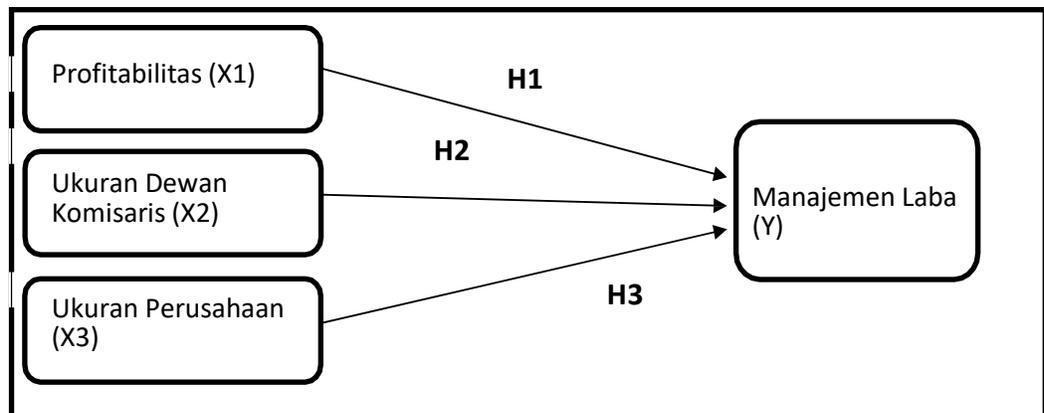
c. Hubungan Ukuran Perusahaan (X3) terhadap Manajemen Laba (Y)

Ukuran perusahaan termasuk faktor yang mempengaruhi manajemen laba karena semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar sehingga perusahaan melakukan praktik manajemen laba agar dapat mempertahankan investor. Penelitian Agustia dan Suryani (2018) serta Nuraini dan Yuliati (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.3.1 Kerangka Fikir

Berikut ini merupakan gambaran kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:

Gambar 2. 1
Kerangka Fikir



2.3.2 Pengembangan Hipotesis atau Proposisi

Menurut Sugiyono (2017:63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₂ = Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₃ = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.